

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya hidup untuk selalu memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Seperti kebutuhan fisik untuk pemuas rasa lapar, tempat tinggal, ketergantungan pada individu lain dan bebas melakukan apapun untuk mencapai hasil yang dituju. Salah satu cara untuk memenuhi semua itu adalah dengan cara bekerja. Bekerja merupakan aktivitas fisik dan pikiran dalam merencanakan, mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu, yang mana jika sudah mendapatkan hasilnya akan diberikan imbalan dalam bentuk gaji. Selain mendapatkan gaji, bekerja juga membentuk identitas sosial seseorang di masyarakat sehingga memberikan bentuk penghargaan tersendiri. Bekerja mendefinisikan orang dalam cara yang fundamental, mempengaruhi kondisi finansial, perumahan, cara menghabiskan waktu, tempat di mana untuk tinggal, persahabatan dan kesehatan (Santrock, 2012).

Blossfeld (dalam Santrock, 2012) mengemukakan adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi pekerja. Tantangan ini meliputi tantangan globalisasi kerja, perkembangan teknologi informasi yang cepat, pengurangan ukuran organisasi, pensiun dini, dan keprihatinan terhadap pensiun dan perawatan kesehatan. Menyinggung tentang pensiun, menurut Moen (dalam Santrock, 2012) pensiun merupakan suatu proses, bukan merupakan suatu peristiwa. Hal ini karena terjadi pada individu usia madya yang telah mempersiapkan dirinya untuk

menghadapi masa pensiun dari pekerjaan yang mendatangkan pendapatan atau mengakhiri peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Pensiun Pegawai Negeri Sipil di Indonesia pada umumnya diberlakukan bila seorang pekerja tersebut telah memasuki usia lima puluh enam tahun. Menurut Santrock (2012), para pekerja yang memasuki usia enam puluh tahunan tersebut dianggap sudah perlu untuk diistirahatkan atau diberhentikan dari pekerjaannya, dianggap sudah kurang produktif dan mulai berkurang fungsinya baik secara fisik maupun mental. Meningkatnya kecenderungan untuk pensiun pada usia lima puluh enam tahun sengaja ataupun tidak sengaja usia enam puluhan tahun dianggap sebagai garis batas antara usia madya dengan usia lanjut. Sehingga para pekerja tersebut dianggap sudah mulai memasuki masa tua atau usia madya. Seiring berjalannya waktu perubahan perkembangan dari masa dewasa dini, dimana seseorang memiliki kemantapan dan keamanan pekerjaan, kemudian berubah memasuki usia dewasa madya terutama bagi pensiunan, karena pengaruh berkurangnya pendapat dan aktivitas yang sebelumnya rutin. Hal ini juga dapat membuat ketidaksiapan dalam menghadapi masa pensiun.

Merujuk pada hasil penelitian Pradono (2012) dengan seorang Pegawai Negeri Sipil yang akan memasuki masa pensiun di Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2009, diketahui bahwa individu tersebut mengalami gejala-gejala kecemasan. Hal itu ditunjukkan dengan mulai adanya perasaan kehilangan pekerjaan sehingga membuat individu tersebut bingung, khawatir karena kelak ketika memasuki masa pensiun penghasilannya akan berkurang sedangkan individu tersebut masih harus membiayai kuliah anaknya dan kebutuhan hidup yang semakin berat. Individu

tersebut juga merasa gelisah karena belum mempunyai rencana tentang kegiatan apa yang bisa dilakukan setelah memasuki masa pensiun nanti. Lalu dari Budiman (2011) dalam hasil wawancaranya menyatakan bahwa untuk karyawan senior jika sudah berumur dan masih berdasarkan gaji pokok, tidak ada insentif, tidak mengajar dan istri tidak bekerja sebagai PNS, maka keluarganya tidak dapat bertahan hidup. Peneliti juga melakukan wawancara dengan DH, salah satu guru di SMA Grobogan pada tanggal 16 April 2016 di Grobogan adalah rekan kerjanya yang sudah purna selama dua tahun ini paling tidak seminggu sekali masih ke sekolah dengan alasan hanya untuk melihat-lihat, setiap hari menghubungi rekan kerja guru yang masih mengajar untuk menanyakan keadaan sekolah, berkeluh kesah ingin ikut mengawasi bila ada ujian sekolah hingga tiba-tiba datang ke rumah DH hanya untuk mendengar cerita tentang sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala PPTK BKD Kabupaten Grobogan 19 Maret 2016 di Purwodadi mengenai pembekalan persiapan menjelang pensiun, yang mana diperlukan idealnya tiga tahun sebelum BUP (Batas Usia Pensiun). Hal ini untuk memberikan gambaran bagaimana pensiun itu lalu hal-hal apa saja yang dapat dilakukan bila sudah pensiun nanti. Terutama pada faktor kesehatan yang menurun dan pemasukan yang hanya 75% dari gaji pokok dan sertifikasi. Selain itu tunjangan-tunjangan juga sudah tidak ada padahal masih ada calon pensiunan yang memiliki kewajiban menyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari

Hal yang berbeda didapat oleh peneliti yang memberikan *open ended questioner* kepada empat puluh dua calon pensiunan guru PNS golongan IV/a di

Kabupaten Grobogan, pada tanggal 20 Maret 2016. Sebanyak 59.5% dari empat puluh dua responden menjawab bila masa pensiun adalah masa yang dinanti karena memang sudah menjadi ketetapan pemerintah tentang batas usia pensiun yaitu enam puluh tahun bagi guru. Dimana usia enam puluh tahun adalah waktunya untuk istirahat dan menikmati masa tua. Sebanyak 73.8% responden telah membuat perencanaan bila pensiun nanti yaitu mengikuti kegiatan rutin di masyarakat seperti arisan RT dan pengajian. Disediakan pula organisasi perkumpulan untuk guru yang sudah pensiun nanti yaitu Persatuan Wredatama Republik Indonesia atau disingkat PWRI. Selain kegiatan rutin di lingkungan masyarakat dan organisasi, responden menjawab setelah pensiun nanti akan menikmati hari tua dengan menjaga cucu. Responden yang menjawab demikian karena sebanyak 57,14% sudah tidak memiliki tanggungan menyekolahkan anak karena sudah bekerja bahkan berkeluarga. Berdasarkan data tersebut mayoritas guru PNS golongan IV/a yang akan pensiun di Kabupaten Grobogan tidak memiliki kekhawatiran akan masa pensiun.

Berdasarkan jawaban di kuesioner terbuka pula, S seorang guru PNS golongan IV/a yang menjelang pensiun empat tahun lagi memberi jawaban tentang pensiun, yaitu:

“Pensiun adalah mengerikan, kurangnya penghasilan, anak belum selesai sekolah, belum kerja, sakit-sakitan karena usia.”

Pertanyaan selanjutnya tentang jumlah anak, S menjawab memiliki tiga orang anak dan dua diantaranya masih sekolah. Untuk perencanaan kegiatan saat pensiun nanti, S tidak melakukan diskusi kepada keluarga atau rekan kerja karena merasa tidak perlu ada yang didiskusikan terkait menjelang pensiun. Pensiun

hanya dijalani apa adanya karena kondisi fisik yang sudah sakit-sakitan. Hal serupa juga menjadi jawaban dari M seorang guru PNS golongan IV/a yang akan pensiun tiga tahun lagi. M mengartikan pensiun adalah masa dimana penghasilan akan berkurang, sedangkan bagi R menjawab bingung ketika pensiun karena istri sudah meninggal, kedua anak sudah berkeluarga dan tinggal di rumah masing-masing.

Hasil penelitian yang dilakukan Kusumarini (2006) menyatakan, bagaimanapun juga setelah pensiun banyak perubahan dalam berbagai segi yang akan dijumpai, sehingga persiapan ini akan memberikan gambaran kepada seseorang mengenai proses penyesuaian diri seperti apa yang akan ditempuh menjelang maupun setelah masa pensiun nanti. Untuk itu perlu adanya penyesuaian pada diri individu di mana penyesuaian adalah kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efektif (Fatimah, 2006).

Menurut Santrock (2012), individu yang paling baik menyesuaikan diri pada masa pensiun adalah individu yang sehat, punya penghasilan cukup, aktif, mendapatkan pendidikan yang lebih baik, punya jaringan sosial teman dan keluarga yang luas, dan sudah puas dengan hidup mereka sebelum mereka pensiun. Ketidaksiapan bisa terjadi karena adanya hambatan pada keinginan pokok individu yang dapat membuat guncangan pada hidup, cemas, bingung, rendah diri, frustrasi hingga timbul sikap permusuhan dengan individu lain. Jika semua hal itu terus berlanjut, maka akan berkembang menjadi satu kumpulan

penyakit dan kerusakan-kerusakan fungsional yang dikenal dengan *Post-Power Syndrome* (Sindrom purna-kuasa atau sindrom pensiun). *Post-Power Syndrome* menurut Kartono (2000) adalah reaksi somatisasi dalam bentuk sekumpulan simpton penyakit, luka-luka, dan kerusakan-kerusakan fungsi-fungsi jasmani dan mental yang progresif, karena orang yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat, atau tidak berkuasa lagi. Lemas, cepat tersinggung, emosi yang meledak-ledak, agresif, depresif, dan suka menyerang orang lain baik secara verbal maupun non verbal merupakan beberapa hal dari ciri-ciri *post power syndrome*. Hal ini muncul akibat individu tersebut hidup dalam bayang-bayang masa lalunya saat masih bekerja terutama bila individu tersebut pernah berada pada jabatan tinggi dan memiliki kekuasaan. Lalu individu tersebut menolak kenyataan bila dirinya sudah tidak lagi memiliki kekuasaan, sehingga muncullah berbagai gangguan mental dan fisik.

Fleksibilitas merupakan sebuah faktor penting dalam menentukan individu tersebut dapat menyesuaikan secara baik terhadap pensiun karena ketika seseorang sudah pensiun, tidak lagi memiliki kegiatan yang terstruktur, sehingga individu perlu fleksibel dan menemukan serta mengejar minat-minatnya sendiri (Santrock, 2012). Oleh karena itu perlunya persiapan diri menjelang pensiun karena dengan membuat perencanaan kemudian berhasil menjalankannya adalah aspek penting dalam proses penyesuaian diri di masa pensiun. Penyesuaian dan pengentasan gejala kecemasan pada orang-orang adalah sangat penting untuk kualitas hidup dan juga dapat membantu mencegah, atau keterlambatan kognitif lanjut (Regan, 2013).

Menurut Santrock (2012), lansia yang memiliki penyesuaian diri yang lebih baik pada fase pensiun adalah orang-orang lansia yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, aktif, berpendidikan baik, memiliki relasi sosial yang luas baik keluarga maupun teman-teman, dan biasanya merasa puas dengan kehidupannya sebelum pensiun. Sementara itu penyesuaian diri lansia yang buruk adalah orang-orang yang tidak mengontrol hidup dan emosinya setelah pensiun, kesulitan membuat transisi dan penyesuaian memasuki usia lanjut, berpikir negatif tentang pensiun, mengalami stress selama pensiun seperti layaknya stres saat menghadapi kematian pasangan hidupnya.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, terlihat beraneka ragam kondisi dan situasi yang dialami oleh calon dan pensiunan. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana penyesuaian diri menjelang masa pensiun pada PNS golongan IV/a di kabupaten Grobogan”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan penyesuaian diri menjelang pensiun pada PNS golongan IV/a di kabupaten Grobogan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik bagi peneliti, objek peneliti, subjek penelitian dan masyarakat. Manfaat penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Penelitian ini akan memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dan peneliti selanjutnya di bidang psikologi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian lain dengan tema penyesuaian diri.
3. Sebagai bahan masukan untuk subjek dalam penyesuaian diri saat masa pensiun nanti.
4. Sebagai bahan rujukan BKD Kabupaten Grobogan perbaikan sistem pembekalan menjelang pensiun pada PNS.